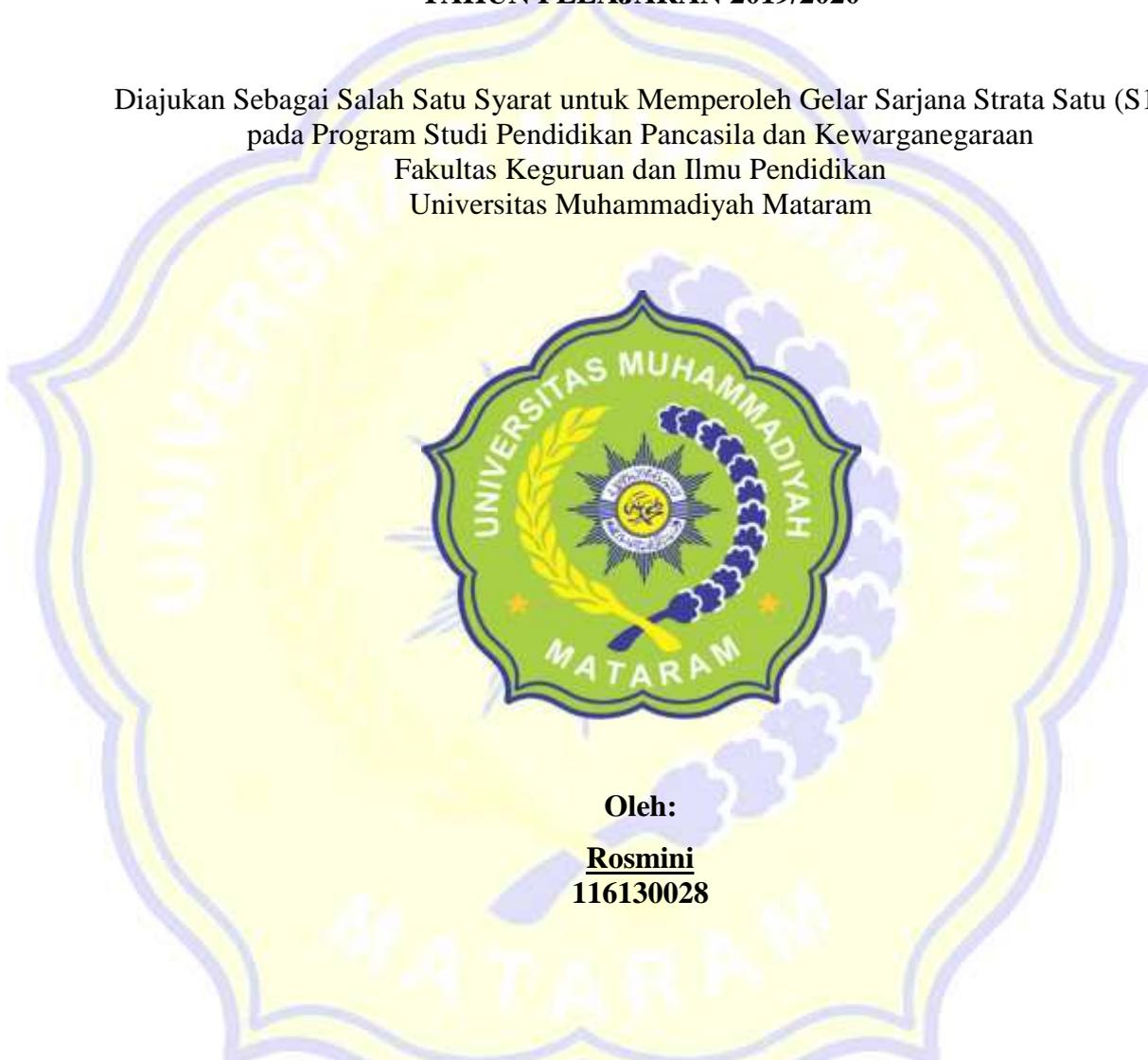


SKRIPSI

**POLA PEMBELAJARAN GURU PPK_n DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI AFEKTIF SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PPK_n DI MTs
AR-RAHMAN MEROMBOK DESA GOLO BILAS KECAMATAN
KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Rosmini
116130028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DANKEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Pola Pembelajaran Guru PPKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif
Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo
Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 4 Februari 2021

Dosen Pembimbing I,

Drs. Komang Sundara, M.Pd
NIDN. 0027045606

Dosen Pembimbing II,

Aliahardi Winata, M. Pd
NIDN. 0814098601

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,

Abdul Saifan, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 082404840

HALAMAN PENGESAHAN

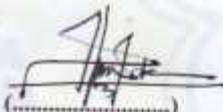
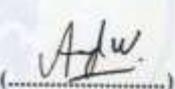
SKRIPSI

**Pola Pembelajaran Guru PPKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif
Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo
Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Skrripsi atas nama Rosmini telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 10 FEBRUARI2021

Dosen Penguji :

1. Drs. Komang Sundara, M. Pd (Ketua) 
NIDN.0027045606
2. Alihardi Winata, M.Pd (Anggota) 
NIDN.0821128402
3. Dr. Sri Rejeki, M.Pd (Anggota) 
NIDN.0010126601

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM


Rekan,
Dr. H. Maemumh S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Rosmini

NIM : 116130028

Alamat : PAGESANGAN BEBIDAS

Memang benar skripsi yang berjudul "Peran Guru PKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa Di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat" adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram,

Yang membuat pernyataan



Rosmini
NIM 116130028



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSMINI
NIM : 116130028
Tempat/Tgl Lahir : LEBUHUU, 26 APRIL 1998
Program Studi : P.Pkr
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 331 409 758 / rosmini2546@gmail.com
Judul Penelitian : -

POLA PEMBELAJARAN GURU PPKn DALAM MENGEKIBANGKAN POTENSI
AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI MTS AR-BAHMAM
MEROMBOK DESA BOLO BILAS KEC. KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 60% 51% 30%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 25 Februari 2021

Penulis



ROSMINI
NIM 116130028

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpustakaan@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSALINI
 NIM : 116130028
 Tempat/Tgl Lahir : Labellusu, 26 April 1998
 Program Studi : PPKn
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 085 837 403 758 / 081 907 706 467 WA
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

ROLA PEMBELAJARAN GURU PPKn DALAM MENDEMBANAKAN POTENSI AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI MTS AR-RAHMAN MEGAMBOK DESA GULO KALAS KEC. KOMODO KAB. NABAR TAHUN PELAJARAN 2020/2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
 Pada tanggal : 25 Februari 2021

Penulis



ROSALINI
 NIM. 116130028

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Ikandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Waktu bagaikan pedang, Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu (H.R. Muslim)”



PERSEMBAHAN

1. Malaikatku, kedua orang tuaku tercinta Ayah (Ismail) dan Ibu (Siti Amina) yang selalu menjadi sumber kekuatanku untuk mencari ilmu, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang dan pengorbanan kalian selama ini yang telah membanting tulang dan tak pernah mengenal kata lelah untuk mendidik dan menyekolahkanku sehingga sampai pada puncak seperti sekarang ini.
2. Untuk keluarga besar dari kedua orang tuaku, yang selalu membantu disetiap segala kekurangan orang tuaku dan mengingatkanku untuk terus melakukan yang terbaik.
3. Orang yang selalu menemani, menyemangati dan membangkitkan semangat disaat saya terpuruk selama ini yaitu Muhammad Hardin Densi yang sebentar lagi insya Allah menjadi imamku...Aamiin.
4. Teman-teman seperjuanganku Angkatan 2016 terima kasih atas canda tawa serta kebersamaannya selama ini dan terima kasih karena selalu menyemangatiku.
5. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.
6. Untuk almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram serta seluruh pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga skripsi dengan judul **“Pola Pembelajaran Guru dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”** dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-I) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M. H. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Abdul Sakban, S.Pd., M. Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Drs. Komang Sundara, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan terbaik sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Aliahardi Winata, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram,

Penulis

Rosmini
NIM. 116130028

ROSMINI, 2020. “**Pola Pembelajaran Guru PPKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat**”. Skripsi. Mataram:Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Drs. Komang Sundara, M.Pd

Pembimbing 2: Aliahardi Winata, M.Pd

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk 1) mendiskripsikan pola pembelajaran guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada pembelajaran PPKn 2) mendiskripsikan hambatan-hambatan yang di alami dalam proses pengembangan pengembangan potensi afektif siswa pada pembelajaran PPKn 3) mendiskripsikan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada pembelajaran PPKn.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di MTs Ar-Rahman Merombok. Subjek penelitian Guru PPKn, Kepala Sekolah dan Kurikulum sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu siswa. Jenis data kualitatif dan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik analisis data dibagi menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil data, dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa di MTs Ar-Rahman Merombok guru PPKn belum memberikan *feed back* yang baik. Faktor penghambatnya adalah 1) Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn 2) Fasilitas sekolah yang kurang memadai 3) sikap malas dan respon siswa yang tidak memperdulikan materi ketika pelajaran berlangsung. Cara-cara yang dilakukan guru yaitu 1) menggunakan media pembelajaran 2) merancang strategi pembelajaran dan 3) melakukan pendekatan kepada siswa.

Kata Kunci, Pola pembelajaran guru, mengembangkan potensi afektif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PLAGIARISME	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori.....	13
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	13
2.2.2 Tujuan Pembelajaran.....	14
2.2.3 Materi Pembelajaran	15
2.2.4 Strategi Pembelajaran.....	16
2.2.5 Media Pembelajaran.....	18
2.2.6 Sumber Pembelajaran.....	20
2.2.7 Evaluasi Pembelajaran	21

2.3 Guru.....	22
2.3.1 Pengertian Guru	22
2.4 Potensi Afektif Siswa	25
2.4.1 Pengertian Potensi Afektif Siswa	25
2.4.2 Karakteristik Kemampuan Afektif Siswa	28
2.5 Mata Pelajaran PPKn	31
2.5.1 Pengertian Mata Pelajaran PPKn	31
2.5.2 Tujuan Mata Pelajaran PPKn	32
2.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan	34
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian.....	34
3.3.1 Subjek Penelitian	34
3.4 Jenis dan Sumber Data	35
3.4.1 Jenis data.....	35
3.4.2 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1 Observasi (Pengamatan)	37
3.5.2 Interview (Wawancara).....	38
3.5.3 Dokumentasi	40
3.6 Instrumen Penelitian.....	41
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
4.1.2 Penyajian Data Penelitian	53
4.2 Pembahasan	67

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang membutuhkan perhatian serius yang sering berubah-ubah dan tidak seimbang serta kurikulum yang tidak tepat sehingga menimbulkan kecaman. Namun, masalah paling parah dalam sistem pendidikan mana pun adalah yang paling efektif. (Farida Yusuf, 2000: 1)

Kritik dari berbagai pihak terhadap pendidikan merupakan hal yang wajar, karena evaluasi merupakan kerangka dasar untuk melihat kualitas dan pendidikan. Hal ini dikarenakan evaluasi sangat erat kaitannya dengan keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan dan proses belajar mengajar. (Ngalim, 1994: 4).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan:” mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga. baik dan bertanggung jawab”.

Pada hakikatnya pendidikan adalah kepribadian manusia secara keseluruhan, yaitu menata dan mengembangkan potensi keilmuan yang ada pada diri manusia secara keseluruhan, sehingga manusia mampu menghadapi perubahan sikap yang terjadi. Dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia,

pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana pengembangan sumber daya manusia yang sangat baik. Oleh karena itu, proses pendidikan selain mengedepankan ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan sikap dan kepribadian mental untuk kepentingan masyarakat.

Menurut Syafrudin dan Adriantoni (2019: 2) guru adalah desainer yang merancang pembelajaran sehingga apa yang disajikan menjadi efektif dan dapat diterima peserta didik, sedangkan siswa sebagai peserta didik menjadi arsitek yang membangun pengetahuan dan wawasan sendiri dalam proses pembelajaran. Guru sebagai perancang sebelumnya diharapkan mampu dan mengelola apa yang dibakukan agar pembelajaran berhasil dan efektif. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi dan pembelajaran untuk mau dan mampu menerapkan ilmu yang disajikan oleh guru.

Apapun yang disajikan dan dikembangkan oleh kurikulum, sebaik dan sebagus apapun, namun bila guru tidak mau membuka diri mengembangkan pembelajaran, maka pembelajaran yang diamanatkan oleh kurikulum belum mempunyai makna yang berarti.

Mengingat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang efektif yang didalamnya terkandung nilai, norma, sikap dan minat. Maka peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu membina siswa yang sesuai dengan nilai moral pancasila. Salah satu hal yang menentukan keberhasilan Pendidikan

Kewarganegaraan adalah guru harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar, ketepatan hal dalam memilih metode, media, evaluasi, materi dan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penekanannya kepada ranah afektif, sedangkan mata pelajaran lainnya umum penekanannya kepada aspek kognitif dan psikomotorik. Wujud dari aspek afektif itu sendiri berupa nilai, sikap, moral, norma yang merupakan pedoman bagi seseorang untuk berbuat atau memberikan respon terhadap lingkungannya.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya sadar peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta, loyalitas, dan pengorbanan dalam berdiskusi tentang bangsa dan tanah air Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan menitik beratkan pada kemampuan penalaran ilmiah kognitif, afektif, dan psikomotorik tentang bela negara dalam konteks Ketahanan Nasional sebagai geostrategi Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta semangat demokrasi yang beradab (Bakry, 2010: 2-3)

Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut, proses pembelajaran PPKn harus dapat membantu siswa mengembangkan potensi dirinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan kompetensi tersebut guru dituntut untuk dapat mengajar secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi Senin 23 Desember 2019 di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten

Manggarai Barat ditemukan bahwa potensi afektif siswa di sekolah masih sangat minim dilihat dari kesadaran siswa dalam mengambil pelajaran dan rasa ingin tahu terkait mata pelajaran PPKn, ketika proses belajar mengajar ternyata masih kurang efektif karena ada kendala, sebagian besar siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, masih ada yang bermain saat guru menjelaskan dan rendahnya aktivitas siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada mata pelajaran PPKn sehingga pemahaman siswa terkait mata pelajaran PPKn yang membosankan. Minat yang rendah menjadi kendala dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Mengingat pentingnya pola pembelajaran seorang guru PPKn dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mengembangkan potensi afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk diteliti yaitu mengenai “Pola pembelajaran guru PPKn dalam mengembangkan afektif siswa. Potensi mata pelajaran PPKn di MTs Ar- Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Tahun Ajaran 2019/2020. Sehingga dapat dipelajari dan dijadikan bahan baru dalam kehidupan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang aktif. di MTs Ar-Rahman Merombok, Desa Golo Bilas, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikemukakan peneliti dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembelajaran guru PPKn dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn?
2. Apa saja kendala yang membantu guru PPKn dalam proses pengembangan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn?
3. Bagaimana cara guru PPKn mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola pembelajaran guru PPKn dalam mengembangkan potensi afektif siswa dalam pembelajaran PPKn.
2. Mendeskripsikan kendala yang sesuai bagi guru PPKn dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn.
3. Mendeskripsikan cara guru PPKn mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teori maupun praktek.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran mengenai pola pembelajaran guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok.

2. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan/literature selanjutnya khususnya siswa yang akan mempelajari pola pembelajaran guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat peneliti lebih berpengetahuan tentang pola pembelajaran guru dalam mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Pelajar

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau bahan rujukan tentang pentingnya mata pelajaran di sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi afektif siswa.

b. Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan pola pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya dalam upaya mengembangkan potensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn.

c. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan serta memberikan dukungan kepada tenaga pendidik agar setiap proses pembelajaran benar-benar bertujuan untuk mengembangkan keilmuan siswa secara akademis serta mengembangkan potensi afektif siswa di PPKn. subjek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

2.1.1 “Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa” oleh Aris Budianto di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri Tahun 2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan ranah afektif fikih siswa. Pembelajaran dan pengembangan peran guru fiqh sebagai motivator dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru fiqh dalam pengembangan ranah afektif peserta didik cukup baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu pertama, peran guru sebagai motivator dimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk dorongan siswa agar giat belajar dan ingin menginternalisasi serta mencirikan sikap dan perilaku melalui pemberian apresiasi tentang kearifan yang ada dalam fiqh. pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan antusiasme guru dalam proses pembelajaran dan memberikan pujian atau pujian kepada siswa Kedua, hasil Jika peran guru dalam mengembangkan ranah afektif cukup baik, hal ini terlihat dari perkembangan kemampuan ranah afektif siswa itu sendiri, mulai dari kemampuan menerima, hingga kemampuan mencirikan nilai.

Perbedaan penelitian dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru fiqh atau ustadz dan lokasi penelitian juga berbeda serta permasalahan yang akan diteliti dalam

penelitian dan tujuan penelitian. Sedangkan persamaannya adalah mereka sama-sama meneliti pengembangan potensi afektif siswa.

2.1.2 “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Domain Afektif Siswa SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara oleh Dwi Kuswianto dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjawab permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan ranah afektif siswa dan solusi yang diambil oleh guru. Hasil dan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah: kurangnya alokasi waktu, kurangnya fasilitas pendukung, pengawasan siswa yang terbatas selama 24 jam, tidak memungkinkan untuk menggunakan berbagai prosedur pembelajaran, terdapat masih banyak pelanggaran peraturan sekolah. Serta kondisi lingkungan tempat tinggal siswa kurang mendukung. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan metode yang tepat, menjalin kerjasama yang baik dengan pihak lain, memberikan nasehat untuk memantau para pelaku pelanggaran dan terakhir dengan memberikan motivasi.

Dalam penelitian ini baik penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru maupun solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi afektif peserta didik, namun pada penelitian sebelumnya lebih ditekankan pada aspek afektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam sedangkan pada saat ini ini penelitian menekankan pada aspek afektif mahasiswa terhadap mata pelajaran PPKn dan lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda.

2.1.3 “Strategi Pengembangan Domain Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Boyolali "oleh Muhammad Syakroni dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Untuk siswa kelas VII A MTs Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2016/2017 untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII A MTs Negeri 1 Boyolali Tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian yang dilakukan adalah 1) strategi pengembangan ranah afektif pada siswa dengan menerapkan pembiasaan terjadwal di madrasah. Seperti budaya menyapa guru dengan siswa yang dilakukan di depan gerbang sekolah, pembiasaan membaca Alquran setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan pada shalat dzuhur serta menerapkan metode aktif untuk membentuk dan mengembangkan ranah afektif siswa. yang sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak, 2) faktor pendukung strategi pengembangan ranah afektif mahasiswa adalah faktor-faktor yang berasal dari kepribadian mahasiswa sendiri seperti kondisi psikologis dan fisiologis mahasiswa yang berada dalam kondisi baik dan labil yaitu mahasiswa. dapat dengan mudah mengembangkan ranah afektifnya, faktor keluarga seperti personal

Mayoritas orang tua siswa memperhatikan perkembangan personal anaknya, terutama pada ranah afektif. faktor dari sekolah, seperti sekolah yang telah menerapkan beberapa strategi untuk mengembangkan ranah afektif siswa yang sesuai dengan pembelajaran moral. 3) Faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif mahasiswa berasal dari perkembangan jaman yang semakin modern dan canggih sehingga masih ada yang menggunakan teknologi seperti smartphone dan internet dengan kegunaan yang negatif. Faktor siswa sendiri, seperti kondisi psikologis dan fisiologis anak yang kondisinya kurang baik. Faktor keluarga, seperti pengawasan orang tua yang kurang intensif dan jaringan internet tanpa pengawasan orang tua. Faktornya dari pihak sekolah, sebagian kecil madrasah masih belum melaksanakan praktik ibadah di madrasah, kurangnya keharmonisan antara guru dan siswa. Faktor masyarakat, seperti tempat tinggal salah satu siswa yang teman sebayanya kurang bersosialisasi.

Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang diteliti, lokasi penelitian dan mata pelajaran yang akan diteliti, sedangkan kesamaan penelitian itu sama-sama pengembangan ranah afektif siswa.

- 2.1.4 "Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII) "oleh Fitri Apriasih dari Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Pengembangan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2013.

Mendeskripsikan Peran Guru PPKn Sebagai Pemimpin Dalam Pengembangan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun ajaran 2013. untuk mendeskripsikan peran guru PPKn sebagai pengelola pembelajaran dalam mengembangkan potensi afektif siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2013. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu 1) peran guru sebagai seorang pendidik yaitu menjadi panutan dan indikasi bagi peserta didik terhadap lingkungannya dan berusaha menjadi pribadi yang baik, 2) Peran teac dia sebagai pemimpi. u dan membawa perubahan kepada siswanya menjadi lebih baik, yang dulunya tidak menggunakan cara apapun kemudian dapat mencetak prestasi yang luar biasa, 3) Peran guru sebagai pengelola belajar mengajar memotivasi siswa dengan memulai pelajaran dengan ceria, menguasai berbagai inovasi pengajaran metode agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Perbedaan tersebut terlihat pada lokasi penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian dan pada penelitian sebelumnya membahas tentang tugas guru PPKn dalam mengembangkan potensi afektif siswa. Sedangkan persamaan keduanya membahas tentang perkembangan potensi afektif siswa.

2.1.5 “Implementasi Evaluasi Domain Afektif untuk Pembelajaran Moral di MAN Nurul Huda Tugu Semarang "oleh M. Abdul Ghofur dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah implementasi evaluasi ranah afektif untuk

pembelajaran akhlak. di MA NU Nurul Huda. Tugu Semarang. Faktor pendukung dan penghambat evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Tugu Semarang. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap mata pelajaran agama Islam. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi ranah: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi nilai, merepresentasikan, mengembangkan klarifikasi. penerimaan, meliputi: memperhatikan dan menanggapi, menanggapi dengan memperoleh sikap tanggap, bersedia menanggapi pilihan sendiri dan merasa puas Menanggapi, yang ditunjukkan dengan menerima nilai keinginan, wajib melayani nilai, mengatur nilai yang ditunjukkan dengan mengkonseptualisasikan nilai, mengatur sistem nilai, dan merepresentasikan dapat dilihat dari penerapan umum himpunan nilai. Kendala dalam evaluasi kinerja adalah faktor waktu dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk mengevaluasi ranah afektif adalah jangka panjang, karena tidak bisa dilakukan oleh sekolah (di kelas), tetapi juga di luar kelas, misalnya di rumah dan di masyarakat dengan melibatkan orang tua.

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan mata pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan persamaannya adalah mereka sama-sama meneliti ranah afektif siswa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hasil perubahan kata yang berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan *pe* sehingga menjadi pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengelola bahan belajar (Mudjiono, 2011: 295).

Senada dengan pendapat Wetherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata, (2017: 155) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang manifestasi sebagai pola-pola respon baru yang membentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Sehingga belajar adalah suatu kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan keterampilan sehingga terjadi perubahan pada individu yang belajar. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri individu yang dikenal dengan pembelajaran atau pengajaran yang berupa tingkah laku yang berubah (Djamarah, 2016:22). Senada dengan pendapat Oemar Hamalik (2016: 57) memberikan konsep pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang mengkombinasi unsur-unsur yang mendukung kegiatan

belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran berupa perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Djamarah (2016: 74) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah pedoman yang memberarah kemana kegiatan belajar mengajar dibawa. Senada dengan Oemar Hamalik (2016: 94) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diterapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan bahan bakar pada sistem kendaraan. Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama dalam pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber, bahan, dan alat untuk menyelesaikan tugas.

5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dalam permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata topik-topik dan mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pembelajaran dan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran (Standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

2.2.3 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam semua proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagaimana yang dikatakan oleh Wina Sanjaya (2015: 60), bahwa “materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan mana kala tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran (*subjek centered teaching*)”. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa materi pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Materi pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, prinsip maupun prosedur.

Pendidik mempunyai tugas yang penting dalam pengembangan dan memperkaya materi pembelajaran, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Djamarah (2016: 51), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran, yaitu:

- a) Materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik pada umumnya.
- c) Materi pembelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- d) Materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat tektual maupun kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, maka materi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan harus mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Materi yang dibelajarkan harus bermakna bagi peserta didik dan merupakan bahan-bahan yang benar-benar penting, baik dilihat dan kompetensi yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk menentukan materi pada proses pembelajaran berikutnya.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelas banyak komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen itu tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Demikian juga keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan kompetensi dan materi pembelajaran saja,

tetapi juga didukung oleh strategi atau metode pembelajaran yang tepat, pemilihan strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan sangat membantu pendidik maupun peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode pembelajaran kekinian yang sering digunakan oleh pendidik baik disekolah dan perguruan tinggi adalah dengan menggunakan metode ceramah bervariasi/ceramah plus, inquiri (menemukan sendiri dan pemecahan masalah), dan diskusi.

a. Metode ceramah bervariasi/ceramah plus merupakan metode pembelajaran yang berdiri dari beberapa metode yang digunakan dalam waktu yang bersamaan. Metode ini biasanya divariasikan dengan Teknik Tanya jawab, simulasi dan diskusi. Dengan kombinasi ketiga metode ini akan membantu siswa untuk memahami makna, melalui yang disebut *socratic intellectualization of data*; melalui berfikir reflektif sebagai alat untuk menghilangkan kebingungan dan upaya menemukan sendiri makna dan kebenaran (*discovery*) kadang kala diperoleh pengalaman. Yang lebih penting dari semua metode ini adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan dengan kelompoknya (*peer*) (Abdul Aziz Wahab, 2015: 90).

b. Metode Inquiri (menemukan sendiri dan pemecahan masalah) merupakan salah satu metode yang menekankan pada studi individual, manipulasi objek dan percobaan lainnya sebelum siswa membuat generalisasi (Abdul ziz Wahab, 2015: 94). Menurut Komalasari (2016:

73) mengatakan inquiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

- c. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. (Killen 1998 dalam Wina Sanjaya, 2017: 154). Metode diskusi merupakan salah satu metode yang efektif dan ketergunaannya sangat berguna dalam pembelajaran PPKn. Adapun kegunaan dari Teknik diskusi tersebut diantaranya adalah: a) untuk memecahkan masalah; b) untuk mengembangkan dan mengubah sikap; c) untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda; d) untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi; e) mendorong berfikir logis dan konstruktif; f) untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran dan sikap yang tenang (*poise*) (Abdul ziz Wahab, 2015: 100).

2.2.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pembelajaran yang disampaikan dan sudah barang tentu akan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mampu mengembangkan konsep pembelajarannya dengan menggunakan media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Adapun jenis media pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang bersifat visual, seperti bagan, matrik, gambar, flip chart, flannel, data dan lain-lain.
- b. Suara (audio) baik suara guru maupun suara kaset.
- c. Audio visual, seperti tayangan televisi, film, video, dan lain sebagainya.
- d. hal-hal yang bersifat materil, seperti model-model, benda sebagai contoh dan lain sebagainya.
- e. Barang cetakan seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal dan brosur.
- f. Peristiwa atau cerita kasus yang mengandung dilema moral.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kontribusi media menurut Kemp, dkk (Hamzah B. Uno, 2015: 116) dalam kegiatan pembelajaran antara lain: a) penyajian materi agar menjadi lebih standar, b) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, c) waktu lebih efisien, d) kualitas belajar dapat ditingkatkan, e) pembelajaran dapat disajikan dimana dan kapan saja sesuai keinginan, f) meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik dan memberikan nilai positif bagi pengajar.

2.2.6 Sumber Pembelajaran

Sumber belajar pada hakikatnya terdapat dimana-mana, seperti dilingkungan sekolah, rumah, tempat bermain dan sebagainya. Pemanfaatan sumber belajar tersebut tergantung pada kreatifitas pendidik, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi peran sumber belajar tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain, melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Winarta Putra (2016: 165), berpendapat bahwa setidaknya ada lima macam sumber belajar, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, lingkungan (lingkungan alam, lingkungan sejarah dan masyarakat), dan media Pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran adalah:

- a. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, media yang berbeda bisa disesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda.
- b. Membaca cakupan antar siswa-siswa yang berbeda, memerlukan sumber belajar yang berbeda.
- c. Masing-masing media memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam cara penyampaian pesan.
- d. Dampak suatu pesan akan lebih kuat jika lebih dari satu sistem berhubungan dan melibatkan perasaan dalam menerima pesan tersebut.
- e. Bahan untuk dipelajari bervariasi, sangat abstrak dan kompleks.

- f. Penggunaan berbagai sumber akan memotivasi dan meningkatkan minat belajar.
- g. Gaya mengajar menekankan pada inquiri dan pemecahan masalah memerlukan sumber dan pencarian informasi yang lain.
- h. Sumber belajar yang berbeda dapat menyediakan pengertian yang mendalam yang berbeda pada pokok materi yang sama, mungkin ada pertentangan atau ketidak tepatan tanpa diketahui jika hanya menggunakan sumber.

2.2.7 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Depdiknas 2004: 20)

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Lebih luas lagi dikatakan oleh Komalasari (2016: 147), bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap keseluruhan program Pendidikan mulai dari perencanaan program (termasuk didalamnya pelaksanaan penilaian), serta hasil-hasil yang dicapai oleh program pendidikan.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi dapat diartikan dengan serangkaian penilaian suatu proses Pendidikan tentang baik buruknya hasil yang dicapai oleh suatu program Pendidikan yang akan dijalankan.

2.3 Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru adalah suatu unsur yang harus ada sebelum siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap professional maka murid yang didikikan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru salah satu tumpuan bagi negara dalam hal Pendidikan. Dengan adanya guru yang professional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula (Usman, 2004: 6-7)

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang, karena seorang guru harus mampu mencetak generasi-generasi yang sangat berkualitas, professional dan mampu menjadi contoh maupun suri tauladan bagi anak bangsa untuk kedepannya.

Guru yang professional adalah guru yang yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas Pendidikan dan pengajaran. Seorang yang menyandang suatu profesi dan tampak jelas dalam tampilan pekerjaan, serta sesuai dengan profesinya dan bukan didasarkan amatan. Dengan kata lain, pengertian guru professional adalah orang yang

memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat dikatakan professional apabila dia melakukan kewajibannya sebagai seorang guru dengan baik dan bukan hanya sekedar didasarkan amatiran. Seorang guru professional harus mampu mendidik anak didiknya dengan kemampuan yang maksimal

Guru adalah profesinya mengajar orang lain, ada juga yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempengaruhi orang lain. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila (Mahmoud M. Ayoub, 2012:289)

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kuadrat dari seorang guru adalah mengajar dengan cara mentransfer pengetahuannya kepada orang lain dengan begitu orang tersebut dapat mengetahui tentang sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya menjadi tahu sehingga lambat laun dapat menjadikan anak bangsa serta masyarakat sebagai warga Indonesia yang bermoral pancasila

Didalam Pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas professional, tugas kemasyarakatan, dan manusiawi. Tugas professional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas professional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk

mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan. Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini. Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola teladan bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau dimasyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru (Mulyasa, 2017:35-36)

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas tidak hanya mengajar membimbing dan mendidik siswa tetapi juga tugas profesional, tugas kemasyarakatan, dan manusiawi serta merupakan komponen yang sangat penting dalam Pendidikan karena guru merupakan sosok yang akan menjadi panutan bagi siswa.

2.4 Potensi Afektif Siswa

2.4.1 Pengertian Potensi Afektif Siswa

Kemampuan efektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran dalam ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika dan perasaan dilingkungan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi efektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran optimal (Basrowi Siskandar, 2016:108).

Rancangan pembelajaran guru harus mengacu pada kompetensi afektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang terbaru. Adanya kompetensi ini membuktikan bahwa ranah afektif sangat diperhatikan semata-mata untuk menunjang ranah kognitif. Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PPKn menjadi penting karena tidak terlepas dari aspek tingkah laku (tingkah laku yang perlu dipelajari dan keadaan tingkah laku belajar peserta didik) yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar dan pelahiran tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Zohra Yasin, 2015:262).

Ranah afektif menurut taksonomi Kratwolada lima, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization* (Basrowi Siskandar, 2016:108).

a. *Receiving*

Receiving merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu. Seperti keinginan membaca buku, keinginan mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai iras yang berbeda. Guru bertugas mengarahkan perhatian siswa pada fenomena khusus tersebut. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklarifikasikan sebagai suatu perhatian (Hamzah B. Uno, 2015:63).

b. *Responding*

Responding yaitu kemauan menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa sebagian dari belajar. Pada level ini siswa tidak saja menjunjung fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada keinginan memberi respon, dan kepuasan dalam memberi respon.

Misalnya membaca buku, mencari informasi tentang dasar negara di buku yang ada di perpustakaan dan sebagainya. Kesenangan akan hal-hal tersebut menjadi kebiasaan positif peserta didik atau bisa disebut minat.

c. *Valuing*

Valuing yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut tentang pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen.

Derajat rentangannya misalnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya, keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Penilaian berbasis pada internaslisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran ini diklarifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

d. *Organization*

Pada level ini, nilai satu dengan yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

Misalnya dalam pembelajaran PPKn anak diajar jujur saat ulangan, disiplin dalam mengerjakan tugas, dapat dipercaya saat diberi tugas dan lain-lain. Disisi lain, peserta didik melihat apa yang ada dilingkungannya banyak diwarnai dengan ketidak jujuran, ketidak disiplin, tidak dapat dipercaya dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian membuat pergolakan dalam diri peserta didik. Kemampuan organisasi inilah yang akan berperan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mempertemukan berbagai sistem nilai, sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan yang berlawanan tersebut.

e. *Characterization*

Level ini adalah level tertinggi dari ranah afektif. Pada level ini, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga berbentuk gaya hidup. Hasil belajar pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Artinya peserta didik ini telah memiliki filsafat hidup yang baik dan mapan, yaitu peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik hidup yang konsisten (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2018:134).

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan efektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang sangat penting bagi Pembelajaran. Ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika dan perasaan dilingkungan. Ranah efektif juga di bagi menjadi 5 yaitu *Receiving, Responding, Valuing, Organization dan Characterization*.

2.4.2 Karakteristik Kemampuan Afektif Siswa

Karakteristik kemampuan afektif siswa mencakup empat aspek, yaitu sikap, minat, nilai, dan konsep diri (Basrowi Iskandar, 2016:109). Adapun uraian masing-masing karakteristik sebagai berikut:

1. Sikap

Sikap adalah kecenderungan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap sesuatu yang berguna baginya atau tidak (Winkel, 2019:211). Dalam hal belajar mengajar, siswa yang memandang

suatu pelajaran tertentu sebagai hal yang bermanfaat baginya maka sikap tersebut akan positif. Sebaliknya, jika siswa memandang suatu pelajaran tertentu hal yang tidak bermanfaat baginya maka sikap tersebut akan negative. Menurut Munif Chatib (2015,157), indikator penilaian afektif ini jumlahnya dapat bermacam-macam, namun minimal harus memenuhi persyaratan indikator, sebagai berikut:

- a. Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar
- b. Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses belajar
- c. Sikap siswa dengan teman-temannya selama proses belajar
- d. Sikap siswa dalam hubungannya dengan lingkungannya selama proses belajar
- e. Respon siswa terhadap materi pembelajaran

2. Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasa tertentu dan merasa senang mempelajari suatu materi (Winkel, 2019: 212).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang di sukai. Seperti membaca buku, mencari informasi tentang dasar negara di buku yang ada di perpustakaan dan sebagainya sehingga kesenangan akan hal-hal tersebut menjadi kebiasaan positif peserta didik.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- b. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- c. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- d. Menggambarkan keadaan langsung dilapangan/kelas,
- e. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama,
- f. Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh pendidik
- g. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

3. Nilai

Menurut Spanger nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2018:134).

Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial dalam membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu apa yang ingin dicapai Hurlock (dalam bukunya Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2018:134).

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar konseptual yang relative stabil secara eksplisit atau emplisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

4. Konsep diri

Konsep diri menurut Smith adalah evaluasi yang dilakukan oleh seorang individu mengenai kemampuan dan kelamahan yang dimilikinya (Basrowi Siskandar, 2016:111).

Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial emosional, aspirasi dan prestasi (Kusno Efendi, 2016:27).

Pendapat mengenai karakteristik afektif siswa diatas dapat disimpulkan bahwa, usaha yang harus dikembangkan oleh siswa adalah sikap, minat, nilai dan konsep diri yang dimana harus diimbangi dengan kemauan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan memiliki kemampuan yang kuat dalam pembelajaran.

Adapun indikator yang dapat diambil berkaitan dengan uraian diatas adalah:

- a) Sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru dan teman.
- b) Minat siswa terhadap pelajaran PPKn.
- c) Nilai siswa dalam pembelajaran.
- d) Moral siswa saat pembelajaran.
- e) Konsep diri siswa terhadap belajar.

2.5 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

2.5.1 Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan Pendidikan politik yang fokus materinya berupa peranan warga

negara dalam kehidupan bernegara yang semuanya itu proses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Prewitt dan Dawson, dan Aziz dalam Cholisin, 2014:10).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan suatu pembelajaran dasar di Sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif didalam masyarakat dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945

2.5.2 Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Tujuan mata pelajaran PPKn adalah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta membentuk bekal kemampuan untuk mengikuti Pendidikan ke jenjang berikutnya. tujuan mata pelajaran PPKn adalah untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antar warga negara dengan negara serta APBN agar menjadi warga negara yang dindalkan oleh bangsa dan Negara.

Maka tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargaegaraan adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab, menguasai dan memahami berbagai

masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan Nasional dan memilikisikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

2.5.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek moral dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam pernyataan dan pengamalan Pancasila.
- b. Aspek kehidupan ideologi, politik, social, budaya, pertahanan, keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Andriez, 2007: 35)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang didasarkan pada data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2018: 15). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Ar-Rahman Merombok, Desa Golo Bilas, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

3.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang informasinya ingin diperoleh (Ngalim, 2015: 69). Subjek atau narasumber adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2018: 97).

Kedua pendapat di atas dapat menyatakan bahwa subjek atau informan penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta di lapangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan snowball sampling.

Menurut Sugiyono (2018: 85), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula kesalahan kecil kemudian membesar.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan Waka Kurikulum. Sedangkan objeknya adalah siswa MTs Ar-Rahman Merombok, Desa Golo Bilas, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

3.4 Jenis Data Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana jenis data kualitatif adalah jenis data yang berupa kata-kata atau tindakan. Menurut Moleong (2018: 157) menyatakan bahwa data kualitatif mengubah jenis data berupa kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.

- a. Kata-kata tindakan orang-orang diambil dan diwawancarai, kemudian melalui buku atau direkam dengan perekam audio dan perekaman video
- b. Sumber tertulis adalah buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. Foto sebagai pelengkap data yang dihasilkan peneliti akan membantu melengkapi hasil penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau tindakan yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh melalui subjek penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa handphone.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Moleong (2018: 63) sumber data adalah data yang diperoleh dan ditemukan selama penelitian seperti wawancara, catatan observasi, catatan harian, foto dan dokumen.

Menurut Djamal (2017: 64) sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Total data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data primer diperoleh langsung dari sumbernya. wawancara dengan narasumber atau informan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data ini dapat diperoleh dari buku teks, hasil penelitian, majalah, publikasi ilmiah dan arsip resmi yang berkaitan dengan penelitian dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis data primer berupa data yang dihasilkan dari observasi langsung dan wawancara dengan subyek yaitu dari guru PPKn, wakil kepala sekolah dan siswa yang kemudian direkam melalui buku catatan dan handphone untuk diambil foto. Sedangkan jenis data sekundernya berupa data yang diperoleh dengan mencatat dokumentasi hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pembelajaran data dalam penelitian ini layak untuk disimak pendapat ahli sebagai berikut. Metode dan data merupakan teknik atau metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode tersebut menunjukkan suatu kata abstrak yang tidak terwujud dalam objek, tetapi hanya dapat diamati melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Peneliti dapat menggunakan . satu atau kombinasi tergantung masalah yang dikendalikan "(Ridwan, 2015: 24)

Pendapat di atas dapat mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat 3 (tiga) metode yang akan digunakan sebagai data observasi (observasi), metode wawancara, dan metode dokumentasi. Caranya adalah sebagai berikut.

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2018: 310) mengelompokkan pengamatan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Pengamatan Terus Terang atau Tersamar

Pengamatan ini, secara blak-blakan menyatakan kepada sumber datanya, bahwa dia sedang melakukan penelitian. Namun suatu saat peneliti tidak berterus terang atau terselubung dalam pengamatannya, hal ini untuk menghindari bahwa data yang mereka cari adalah data rahasia.

2) Pengamatan tidak berstruktur

Pengamatan tidak terstruktur adalah pengamatan tidak sistematis terhadap apa yang akan diamati. Karena peneliti belum tahu persis apa yang akan diamati.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka dan terselubung. Observasi terstruktur digunakan karena peneliti lugas pada sumber data yang mereka lakukan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Sedangkan observasi undercover, peneliti melakukan observasi langsung dan mencatat semua aspek aktivitas, objek yang diteliti, aktivitas yang dilakukan oleh guru PPKn dan siswa dapat diamati dan dicatat untuk memperoleh data. Sehingga data yang didapat lebih lengkap, tajam. Demikianlah petunjuk observasi pembuatan observasi bebas dengan mencatat, menganalisis, menyimpulkan permasalahan yang berkaitan dengan pola pembelajaran guru dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa pada mata pelajaran PPKn di MTs Ar-Rahman Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

3.4.2 Wawancara (Interview)

Menurut Moleong (2018: 186) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga pemaknaan dapat dikonstruksi dalam suatu topik (Sugiyono, 2018: 106).

Kedua pendapat di atas dapat menunjukkan bahwa wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan cara

mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu atau terkait dengan masalah yang diangkatnya.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2018: 233) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik data, ketika peneliti atau pengumpul data telah mengakses dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa alternatif pertanyaan tertulis. Dalam wawancara, selain harus membawa instrumen baru untuk wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan alat seperti tape recorder, gambar, brosur, dan bahan lain yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan wawancara.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang dalam praktiknya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara terbuka, dimana narasumber melaporkan komentar dan idenya. Dalam wawancara peneliti dapat menyimak dengan baik dan mencatat apa yang dikatakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara mandiri dimana peneliti tidak menggunakan wawancara baru yang telah terstruktur secara

sistematis dan lengkap untuk mengetahui datanya. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah garis besar masalah yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur akan terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau kesalahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah atau permasalahan yang ada pada objek tersebut, sehingga peneliti dapat menentukan dengan pasti masalah atau variabel yang harus diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur sehingga peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek dengan mengacu pada lembar wawancara yang telah disediakan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait masalah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam Proses alat wawancara berupa alat tulis, buku tulis. dan Handphone sebagai alat perekam suara.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 329) dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen berupa tulisan misalnya diari, sejarah kehidupan, cerita dan biografi. Dokumen berupa gambar misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Pendapat di atas dapat menyatakan bahwa, teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan

mengumpulkan segala macam dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan data seperti RPP, Silabus, Prota, Promes, data siswa, data guru, foto hasil wawancara, dan dokumen lain tentang “Peran Guru PKn dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa di MTs Ar -Rahman Merombok Golo Bilas Desa, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sekaligus perencana, pelaksana analisis data, analisis, juru data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian untuk hasil penelitian (Moleong, 2018: 11)

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini dibantu dengan wawancara atau wawancara baru. Dan untuk mendokumentasikan data wawancara digunakan instrumen berupa alat perekam suara, kamera, atau alat tulis dan buku catatan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Afifudin (2018: 145) analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diberitahukan kepada orang lain. Selain itu, menurut Satori & Komariah, (2017: 200) analisis data merupakan upaya untuk mengungkap

suatu masalah atau fokus kajian dan oleh karena itu maknanya dapat ditangkap lebih jelas atau lebih jelas dari pada kasusnya. Menjadi bagian (penguraian) sehingga susunan wujud sesuatu yang sedang diurai terlihat jelas.

Menurut Sugiyono, (2018: 246). Mengusulkan beberapa langkah dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan kontinyu hingga selesai, agar datanya jenuh, kegiatan dalam analisis data antara lain: reduksi data (reduksi data), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. (kesimpulan / verifikasi).

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mengurangi data berarti meringkas pemilihan hal-hal utama, fokus pada hal-hal penting, tema yang dicari dan pola serta menyingkirkan yang tidak perlu (Ibrahim, 2018: 147).

Pendapat diatas dapat mengabaikan bahwa mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terkait observasi dan wawancara berupa wawancara dan dokumentasi berupa foto keadaan lingkungan sekolah, keadaan guru. dan keadaan siswa di MTs Ar-Rahman Robok terkait masalah yang dipelajari. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan data.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan

dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif (Sugiyono, 2018: 341).

Pendapat di atas dapat mengabaikan bahwa penyajian data setelah data direduksi, kemudian; Langkah selanjutnya adalah menampilkan data yaitu penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara berupa lembar wawancara, dan dokumentasi berupa foto-foto kondisi siswa dan guru tentang masalah yang dipelajari. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c) *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah rumusan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan (Suharsimi, 2016: 95).

Pendapat di atas dapat menyatakan bahwa tahapan kesimpulan adalah proses menyimpulkan data yaitu setelah data direduksi dan ditampilkan dapat ditarik kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan dari awal penelitian dapat menjawab rumusan masalah selain itu. juga bersifat sementara dan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan. untuk mendukung di tahap data berikutnya. Kemudian data yang diperoleh

dari lapangan dan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten diuji validitas, robustness, dan kesesuaiannya selama tujuan penelitian yang diperoleh.

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian validitas data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan tidak dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengujian validitas data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengumpulan data yang tentunya akan berdampak pada akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam proses penyajian keabsahan data ditemukan hasil triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, yaitu pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru PPKn dan Waka Kurikulum.

Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan untuk mengecek kredibilitas data dengan cara mengecek reliabilitas data penelitian dengan sumber data dengan metode yang sama. Peneliti menggunakan metode triangulasi ini untuk mengecek temuan di MTs Ar-Rahman Merombok dengan menyesuaikan beberapa sumber data baik dari data primer maupun dari data sekunder yang telah diperoleh peneliti.